

**NILAI-NILAI ETIKA DALAM BUDAYA
MANDAILING SEBAGAI SUMBER NILAI PENDIDIKAN
ISLAM PADA MASYARAKAT PIDOLI DOLOK
KECAMATAN PANYABUNGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Musdar

NIM.21010053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdar
NIM : 21010053
Tempat/Tgl. Lahir : Panggautan, 16 Agustus 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Aek Galoga, Panyabungan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Etika Dalihan Na Tolu dalam Budaya Mandailing sebagai Sumber Nilai pendidikan Islam Pada Masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Musdar
NIM: 21010053

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Musdar, NIM. 21010053 dengan judul: **"Nilai-nilai Etika Dalihan Na Tolu dalam Budaya Mandailing sebagai Landasan Pendidikan Islam: studi pada Masyarakat Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

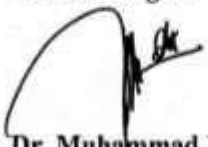
Panyabungan, 30 September 2025

Pembimbing I



Dr. Rohman, M. Pd
NIP. 199306272019031011

Pembimbing II

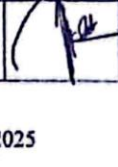


Dr. Muhammad Iqbal, M. Pd.I
NIP.198506262019031005

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Musdar NIM: 21010053, judul: "Nilai-Nilai Etika Dalihan Na Tolu dalam Budaya Mandailing sebagai Sumber Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan" telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Mandailing Natal yang dilaksanakan tanggal 09 Oktober 2025.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. H. Kasaman, S.Pd.I., M.A NIP. 197007191997121001	Penguji I		04/11/2025
2	Suryadi Nasution, M.Pd NIP. 199105202019031015	Penguji II		04/11/2025
3	Dr. Rohman, M.Pd NIP. 199306272019031011	Penguji III		05/11/2025
4	Dr. Muhammad Ikbal, M.Pd.I NIP. 198506262019031005	Penguji IV		04/11/2025

Panyabungan, Oktober 2025
Mengetahui,
Ketua STAIN Mandailing Natal



Prof. Dr. H. Samper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 197205132003121002

MOTO

Jangan menyerah, karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
beserta kesulitan ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah: 5-6)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kepada tuhan yang maha Esa dan atas segala dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bahagia dan bangga peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih peneliti kepada:

1. Kampus dan Almaterku STAIN MADINA.
2. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama peneliti kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal.
3. Sahabat seperjuangan Program studi Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2021 yang juga senantiasa memberikan arahan, masukan, kritikan dan saran.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai sumber semangat yang telah memberikan do'a dan dukungan yang tidak terhitung nilainya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Serta semua pihak yang berperan dalam penelitian ini.

ABSTRAK

Musdar (NIM: 21010053). Nilai-Nilai Etika Dalihan Na Tolu dalam Budaya Mandailing sebagai Sumber Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pentingnya penguatan pendidikan Islam yang berlandaskan pada kearifan lokal sebagai upaya menjaga nilai-nilai moral di tengah arus globalisasi. Budaya Mandailing, khususnya sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari unsur *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*, memiliki nilai-nilai etika luhur seperti penghormatan, kasih sayang, dan kehati-hatian yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi sumber pendidikan karakter Islami yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Mandailing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nilai-nilai etika yang terkandung dalam sistem *Dalihan Na Tolu* dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat di Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam *Dalihan Na Tolu* mencakup tiga prinsip utama, yaitu *hormat marmora* (menghormati *mora*), *elek maranak boru* (menyayangi anak *boru*), dan *manat markahanggi* (akrab terhadap *kahanggi*). Ketiga nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan tanggung jawab moral dalam masyarakat. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang *adab*, *ukhuwah*, dan *ihsan*, sehingga dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang berakhlak, berbudaya, dan berkepribadian luhur. Dengan demikian, sistem *Dalihan Na Tolu* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif dalam membangun masyarakat Mandailing yang religius dan beretika.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu, Etika, Budaya Mandailing, Pendidikan Islam*

KATAPENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam atas segala nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikannya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Etika Dalihan Na Tolu dalam Budaya Mandailing sebagai Sumber Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan”** Shalawat dan salam sentiasa penulis haturkan kepada kekasih Allah yaitu, Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita memperoleh syafaatnya diyaumul akhir, Aamiin.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan untuk memperoleh gelar sarjana (SI) Pendidikan Agama Islam pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal. Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat rahmat dari Allah SWT yang dengan kasih sayangnya terhadap hambanya yang tidak bisa diukur dengan segalanya dan bantuan dari pihak yang telah ikut membantu secara materil maupun nonmaterial. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak yang tidak ada hentinya kepada Allah SWT, dan kepada orang yang terkait dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih yang teristimewa kepada orang tua saya, **Asis** dan **Ibunda Masliana** yang sangat besar jasanya kepada penulis mulai dari membesarkan, mendidik serta memberikan kesempatan penulis dengan penuh kasih sayang serta doa yang tulus dalam memberikan pendidikan yang sangat baik kepada penulis. Terimakasih untuk kedua orang tua yang kusayangi atas suport terbaik selama ini, atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan serta perhatian dan motivasi yang dalam. Semoga Ayah dan ibu sehat selalu dipanjangkan umurnya, serta ucapan terima kasih penulis sedalam-dalamnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag**, selaku ketua sekolah tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
2. **Bapak Ali Jusri Pohan, M. Pd.I**, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

3. **Bapak Dr. Rohman, M. Pd**, selaku pembimbing skripsi I yang dengan ikhlas dan sabar bersedia memberikan waktu dan ilmunya untuk mengarahkan, dan membimbing serta memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. **Bapak Dr. Muhammad Ikbal, M. Pd.I**, selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan waktu serta kesabarannya dalam menilai, mengkoreksi dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. **Ibu Ainannur, S. Ag**, selaku lurah di kelurahan Pidoli Dolok, kecamatan Panyabungan.
6. Bapak dan Ibu selaku tokoh adat dan agama serta masyarakat PidoliDolok, kecamatan Panyabungan.
7. Abang, Kakak dan adik beserta seluruh keluarga ku tercinta, yang telah memberikan banyak bantuan doa dan materilnya serta motivasi dan dukungan yang kuat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
8. Sahabat perjuangan Angkatan 2021 terkhusus PAI C yang turut serta bersama dan berjuang belajar di Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Islam Negeri Mandailing Natal.

Akhirul kalam peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang diharapkan demi perbaikan-perbaikan pada masa yang akan datang. Aamiin

Panyabungan, September 2025

Peneliti



Musdar

NIM.2101005

DAFTAR ISI

MOTTO

LEMBAR PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Nilai dan Etika	15
1. Nilai	15
2. Etika.....	30
3. Hubungan Nilai dan Etika	35
B. Budaya Mandailing	37
C. Konsep Pendidikan Islam.....	48
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	59
C. Sumber Data Penelitian.....	60
D. Instrumen Pengumpulan Data	61
E. Teknik Keabsahan Data	62

F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	66
1. Temuan Umum Penelitian	66
2. Temuan Khusus Penelitian	69
B. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	60
Tabel 4.1 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Pidoli Dolok	67
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Kelurahan Pidoli Dolok berdasarkan Etnis	67
Tabel 4.3 Jumlah penduduk Kelurahan Pidoli Dolok berdasarkan Pendidikan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Wawancara dengan Bapak Marasolih Pulungan	130
Gambar2. Wawancara dengan Muhammad Arif Batubara	130
Gambar3. Wawancara dengan Ibu Nurma Lubis Lubis Selaku	130
Gambar4. Wawancara dengan Ibu Salminah Nasution selaku	131
Gambar5. Wawancara dengan Bapak Ruslih Nasution	131
Gambar6. Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid Nasution	131

DAFTARLAMPIRAN

Lampiran I Lembar Observasi Penelitian.....	126
Lampiran II Pedoman Wawancara Penelitian	128
Lampiran III Dokumentasi.....	130
Lampiran IV Biodata Penulis	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin maju membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Arus modernisasi memajukan manusia dengan berbagai kemudahan melalui kemajuan teknologi dan informasi, tetapi pada kondisi yang lain juga mengakibatkan degradasi nilai-nilai moral dan budaya yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat. Perubahan ini menciptakan tantangan yang serius, terutama bagi generasi muda, sebagai generasi penerus harus mempertahankan identitas serta integritas diri di tengah arus perubahan yang semakin cepat dan kompleks.

Pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk moral anak bangsa. Sistem pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai landasan kehidupan sosial yang sehat dan beradab. Sikap dan perilaku tetap didasarkan pada nilai-nilai etika sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, etika memberikan pedoman moral. Etika tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan pribadi. Etika berkembang menjadi standar hidup yang membantu orang berinteraksi dengan cara menghargai dan bertanggung jawab antara satu sama lain (Kambodji, 2024).

Namun realitanya, pendidikan kontemporer lebih banyak menitikberatkan pada pencapaian akademik sehingga aspek moral dan spiritual cenderung terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai fenomena degradasi moral seperti perundungan, kurangnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, hingga berkembangnya sikap individualistik yang berpotensi merusak harmoni sosial.

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam budaya lokal ke dalam pendidikan Islam. Hal akan membantupendidikan Islam dalam mewujudkan nilai moral dalam masyarakat. Budaya lokal tidak hanya sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai sumber etika dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Budaya merupakan bagian dari identitas seseorang dan representasi dari nilai-nilai masyarakat. Kebudayaan mencakup nilai, norma, dan struktur sosial yang membedakan masyarakat tertentu (Karolina & Randy, 2021). Dalam hal ini, budaya Mandailing, khususnya sistem sosial *dalihan na tolu*, merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai etika yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Budaya Mandailing, terutama dalam struktur sosial *dalihan na tolu* terkandung nilai-nilai etika yang sangat kuat dan kental. *Dalihan na tolu* merupakan sistem kekerabatan utama masyarakat Mandailing yang terdiri dari tiga unsur yakni *mora*, *kahanggi*, dan anak *boru* yang mengatur hubungan sosial kehidupan masyarakat Mandailing. Ketiganya memiliki peran dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai Islam seperti adab, *ukhuwah*, dan musyawarah selaras dengan *dalihan na tolu*, yang menunjukkan harmonis sosial dan penghormatan satu sama lain (Pulungan, 2018).

Sistem *dalihannatolu* telah berinteraksi erat dengan ajaran Islam. Nilai-nilai adatnya tetap ada, tetapi dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai praktik sosial seperti kelahiran, pernikahan, dan upacara pemakaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat bekerja sama dengan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang religius dan bermoral. Proses akulturasi ini membuat masyarakat Mandailing lebih bersatu, dan menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Metode ini memungkinkan pemahaman nilai-nilai Islam disampaikan melalui

budaya lokal seperti nilai etika yang digunakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, Islam tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang hidup dalam masyarakat (Pulungan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan yang menjadi lokasi penelitian, sistem *dalihan na tolu* hingga kini masih dijalankan secara turun-temurun dan tetap hidup dalam interaksi sosial masyarakat. Namun demikian, integrasi nilai-nilai etika *dalihan na tolu* ke dalam sistem pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan formal, masih sangat terbatas. Sebagian besar lembaga pendidikan belum menjadikan nilai-nilai budaya lokal tersebut sebagai bagian dari kurikulum maupun metode pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam sering kali terlepas dari realitas sosial dan kultural peserta didik, sehingga nilai-nilai ajaran yang disampaikan cenderung bersifat normatif dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, pendidikan karakter yang dirumuskan secara nasional sering kali rancu dan bersifat seragam, sehingga kurang efektif dalam membentuk karakter anak didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, karakteristik budaya Mandailing, khususnya melalui konsep etika dan tingkah laku dalam *dalihan na tolu*, justru menawarkan pola pembentukan karakter yang lebih memadai dan menjanjikan. Nilai-nilai tersebut berakar kuat pada kehidupan sosial masyarakat dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga lebih relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter generasi muda.

Nilai etika dalam *dalihan na tolu* tidak hanya merefleksikan norma sosial, tetapi juga memuat prinsip-prinsip moral yang relevan dengan ajaran Islam, nilai-nilai etika seperti penghormatan kepada *mora*, kasih sayang kepada anak *boru*, dan kehati-hatian terhadap *kahanggi* tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip Islam yang fundamental. Nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik (Pulungan, 2018).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut memungkinkan pembelajaran menyentuh tiga aspek utama yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masyarakat belajar tentang nilai-nilai seperti menghormati

mora, kasih sayang terhadap anak *boru*, dan sikap berhati-hati dengan *kahanggi* dalam ranah kognitif (Pulungan, 2018). Pada ranah afektif, nilai tersebut menumbuhkan sikap empati, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran sosial yang tinggi. Sedangkan pada ranah psikomotorik, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata seperti musyawarah, gotongroyong, dan sopan santun dalam pergaulan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam yang didasarkan pada budaya lokal memiliki kemampuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Siraj, 2022). Nilai-nilai etika yang terkandung dalam adat tidak hanya merupakan ekspresi budaya saja, tetapi juga berfungsi sebagai dasar moral untuk pendidikan Islam, yang membangun kepribadian kontekstual dan mulia (Karolina & Randy, 2021).

Nilai-nilai dalam *dalihan na tolu* seperti hormat kepada *mora*, kasih sayang kepada anak *boru*, dan kehati-hatian terhadap *kahanggi* mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang adab, tanggung jawab sosial, serta pentingnya menjaga silaturahmi antar sesama. Sistem *dalihan na tolu* juga menguatkan pendidikan Islam yang transformatif dan kontekstual karena interaksi antara Islam dan adat. masyarakat dapat memahami ajaran Islam tentang etika secara menyeluruh dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari berkat perpaduan ini. Sebagaimana (Siraj, 2022), pembelajaran yang dikombinasikan dengan budaya akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga inspiratif dan membumi serta sesuai dengan norma berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan Islam berbasis budaya lokal memiliki kedudukan penting dalam menjaga dan memperkuat jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya liberal dan sekuler. Budaya dari globalisasi sering kali menggeser nilai-nilai lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat, seperti nilai-nilai etika yang menjadi pegangan masyarakat,

termasuk nilai religiusitas yang berakar kuat dalam kehidupan sosial (Hamzah & Iksan, 2025).

Metode pendidikan Islam dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti *dalihan na tolu* pada masa sekarang sangat penting untuk diterapkan. Dalam pendidikan Islam, memasukkan nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat dimensi etika, spiritualitas, dan identitas peserta didik karena budaya lokal telah mengalami proses asimilasi yang panjang dengan nilai-nilai keislaman yang inklusif (Dzofir & Durridlo, 2022).

Nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan kurang mendapat perhatian dan terkesan diabaikan, terlebih di tengah arus digitalisasi yang turut mengubah gaya hidup masyarakat, hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh (Simamora, 2024) bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung mengabaikan unsur budaya lokal. Ia berpendapat bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat menumbuhkan identitas dan koneksi yang mendalam pada pelajar terhadap warisan budaya mereka sendiri. Minimnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, bahan ajar, dan metode pengajaran menjadi bukti nyata dari kondisi ini. Padahal, budaya lokal mengandung nilai-nilai moral, etika, dan identitas yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik serta dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur warisan budaya (Inayati et al., 2024).

Digitalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini mengakibatkan semakin pudarnya identitas budaya, sehingga peserta didik menjadi kurang mengenal budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sosial (Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *dalihan na tolu* berfungsi sebagai standar moral yang harus diikuti dan dijalankan oleh masyarakat Mandailing, dimana sistem kekerabatan tradisional masyarakat Mandailing berlaku sebagai dasar struktur sosial dan etika dalam kehidupan masyarakat. *dalihan na tolu*, yang secara harfiah berarti tungku berkaki tiga, terdiri dari tiga peran utama. *mora*, yang berarti pemberi perempuan, *kahanggi*, yang berarti saudara sedarah, dan anak *boru*, yang berarti penerima perempuan, masing-masing memiliki peran dan tugas sosial yang unik. Komponen-komponen ketiga ini saling melengkapi, melalui prinsip saling menghormati dan menghargai, membentuk tatanan yang harmonis (Pulungan, 2018).

Nilai-nilai karakter religius dalam *dalihan na tolu* yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga berakar pada ajaran agama yang menekankan pentingnya menghormati pihak *mora* sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas yang lebih tinggi, mencintai anak *boru* sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab moral, dan menjalin persahabatan dengan sesama *kahanggi* sebagai implementasi dari ajaran persaudaraan dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter religius generasi muda dengan menanamkan sikap hormat, kasih sayang, dan harmoni yang mencerminkan inti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rohman et al., 2024).

Dalihan na tolu ini diterapkan melalui berbagai praktik adat, musyawarah keluarga, serta tata cara pelaksanaan upacara adat, di mana nilai-nilai etika seperti gotong royong (*marsialap ari*), penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara turun-temurun, *dalihan na tolu* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing karena berfungsi sebagai pedoman hidup yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Selain menjaga keseimbangan sosial, dalam konteks pendidikan nilai-nilai dalam *dalihan na tolu* mengajarkan kesantunan, kerja sama, dan keadilan. Nilai-nilai dalam *dalihan na tolu* selaras dengan prinsip-prinsip etika Pendidikan Islam yang mendukung terbentuknya generasi berkarakter (Amri, 2018).

Selain berfungsi sebagai identitas masyarakat, budaya juga berfungsi sebagai alat untuk membantu pendidikan dalam mempertahankan nilai luhur agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Budaya terdiri dari rangkaian nilai, norma, dan perilaku sosial yang diwariskan melalui pendidikan antar generasi, ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya bukan hanya adaptasi sementara, tetapi pendidikan yang berlangsung secara lama (Karolina & Randy, 2021). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai *daliha na tolu* ke dalam pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk membangun generasi muslim yang religius dan tetap berakar pada budaya lokalnya.

Pendidikan Islam yang didasarkan pada kearifan lokal, terutama nilai-nilai etika yang ada dalam budaya Mandailing, menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan zaman dengan bermartabat. Dalam situasi seperti ini, sistem sosial *daliha na tolu* dapat digunakan sebagai pendekatan strategis untuk pendidikan karakter (nilai-nilai etika) yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai etika, seperti penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan dalam relasi kekerabatan, sangat terkait dengan ajaran Islam tentang adab, ukhuwah, dan keadilan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian menyeluruh terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam sistem *daliha na tolu*. Hal ini dilakukan untuk menentukan relevansi budaya lokal dapat digunakan sebagai landasan pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya mengungkap warisan budaya lokal sebagai ekspresi etika sosial, tetapi juga menawarkan model pendidikan Islam yang sesuai dengan realitas budaya berdasarkan kearifan lokal. Studi ini juga memiliki kemampuan untuk membentuk karakter peserta didik secara lebih bermakna dan membangun dalam konteks masyarakat Mandailing.

Berdasarkan latar belakang tersebut sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian, maka peneliti menelaahnya lebih

lanjut kedalam bentuk skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Etika Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Mandailing sebagai Sumber Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah duraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja makna nilai-nilai etika yang terkandung dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* pada masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan?
2. Bagaimana nilai-nilai etika *dalihan na tolu* dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan Islam dalam pembentuk karakter masyarakat di Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna nilai-nilai etika yang terkandung dalam sistem kekerabatan *dalihannatolu* masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan.
2. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai etika *dalihan na tolu* dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masyarakat Mandailing.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

- a) Menambah khazanah keilmuan mengenai integrasi budaya lokal dan pendidikan Islam.
- b) Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan sumber informasi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam, serta memperkaya kajian tentang hubungan antara adat dan agama dalam masyarakat Mandailing.
- b) Bagi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan konsep *dalihan na tolu* yang menekankan pada keharmonisan dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.
- c) Bagi masyarakat Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan, hasil penelitian ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai etika dalam *dalihan na tolu* sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritualitas Islam. Hal ini dapat mendorong generasi muda untuk lebih menghargai dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan di Mandailing Natal, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi kearifan lokal, sehingga pendidikan Islam di daerah Mandailing dapat lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan manfaat di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis padanilai-nilai etika budaya lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Mandailing.

E. PenjelasanIstilah

1. Nilai-nilaietika

Nilai-nilai etika adalah prinsip dan aturan moral yang menjadi pedoman dalam membedakan antara yang baik dan buruk dalam perilaku manusia. Nilai ini membantu seseorang bersikap terhadap sesama, lingkungan, dan dirinya sendiri agar tercipta kehidupan yang tertib, adil, dan bermartabat. Contohnya seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian. Meskipun bersifat universal, penerapan nilai-nilai etika dapat berbeda sesuai dengan budaya, agama, atau kebiasaan masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai etika berperan penting dalam membentuk pribadi yang bermoral, memperkuat hubungan sosial, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berintegritas. Tanpa nilai-nilai ini, tatanan kehidupan mudah terganggu dan masyarakat dapat kehilangan arah dalam menentukan sikap dan perilaku yang benar (Xu et al., 2023).

2. Budaya

Budaya adalah keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Ia mencakup nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, sistem kepercayaan, dan pengetahuan yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui sosialisasi, sehingga berfungsi sebagai identitas dan karakter kolektif suatu kelompok. Selain menjadi pedoman hidup, budaya juga berperan penting dalam membentuk etika, memperkuat

ikatan sosial, serta menjaga kelestarian nilai-nilai luhur dalam masyarakat (Prayogi & Prasetya, 2023).

3. Mandailing

Mandailing adalah sebuah suku bangsa yang memiliki identitas yang utuh. Nama Mandailing diyakini berasal dari kata *Mandala Holing*, mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari wilayah Padang Lawas hingga kawasan paling Selatan provinsi Sumatera Utara, atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sebutan *Mandala Holing* juga dikaitkan dengan ungkapan yang sering digunakan dalam adat Mandailing, yakni surat *tum-baga holing naso ra sasa* (aturan adat yang tidak bisa dihapus).

Sebutan *Holing* juga dikaitkan dengan nama *Ho Ling*. Nama itu tercatat dalam kekuasaan Dinasti Tang yang memerintah di China tahun 618-906 masehi. Diyakini bahwa sekalipun di bawah otoritas Dinasti Tang di China pemerintahannya berpusat di Jawa, yakni kerajaan Kalingga di Pesisir Utara Jawa. Tetapi dan ini yang penting sumber lain menyebut bahwa kerajaan Kalingga juga terdapat di DAS Sungai Barumon.

Eksistensi kerajaan Mandailing tertulis dalam buku *Nagarakertagama*. Buku itu ditulis oleh Mpu Prapanca di masa pemerintahan Majapahit. Buku itu menceritakan tentang adanya ekspedisi utusan Majapahit ke wilayah Sumatera pada abad ke-14, atau sekitar tahun 1365 Masehi. Mandailing mengalami pergulatan sejarah yang panjang. Berbagai suku bangsa pernah mendominasinya. Silih berganti, ada yang sampai ratusan tahun lamanya. Ada yang menjadikan kawasan Mandailing sebagai daerah jajahan, ada yang sebatas kerja sama ekonomi (A. Nasution, 2022).

4. Dalihan Na Tolu

Dalihan na tolu secara harfiah diartikan sebaga tungku yang penyangganya terdiri dari tiga ag tungku tersebut dapat seimbang. Secara etimologi berarti merupakan suatu tumpuan yang komponen (unsur) nya terdiri dari 3 (tiga) yaitu *mora*, anak *boru* dan *kahanggi*. *Dalihan na tolu* pada masyarakat adat Mandailing mengandung arti, tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara ada lembaga *dalihan na tolu* ini memegang peranan yang penting dalam menetapkan keputusan-keputusan (H. P. Nasution, 2005).

Kedudukan seseorang dalam relasi *dalihan na tolu* tidak menetap selamanya, tetapi tergantung pada kedudukan seseorang dalam relasi perkawinan keluarga dan *kahanggi*nya. Seseorang ada kalanya menjadi *mora*, tetapi pada kesempatan lain bisa menjadi anak *boru*. Relasi antara *mora*, *kahanggi*, dan anak *boru* berlangsung selamanya tanpa batas usia dan generasi, bahkan setelah kematian. Karena itu, menikah bagi masyarakat Mandailing bukan sekedar membentuk rumah tangga baru, tetapi juga mengukuhkan hubungan kekerabatan dan nilai-nilai yang melekat pada keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan. Sebutan itu sering diungkapkan dengan ungkapan *manamba uduran* (menambah barisan) keluarga. Misalnya, tutur dan pola tingkah laku di hadapan pihak *mora* sama perlakuannya meskipun *mora* tersebut masih di bawah usia pihak anak *boru*. Jadi, seorang suami tetap harus santun di hadapan adik laki-laki dari is-trinya meskipun usianya masih kecil.

Karena itu, setiap orang dewasa atau anak-anak dituntut untuk mendesain diri dan tingkah lakunya sesuai dengan relasi *mora*, *kahanggi*, dan anak *boru* baik karena relasi bawaan, maupun karena relasi baru yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Desain sikap itu diwujudkan dalam bentuk *partuturon* (sapaan atau sebutan hormat kepada seseorang), tata laku, dan nilai-nilai adat dan budaya yang disepakati bersama (A.Nasution, 2022).

Prinsip *daliha na tolu* menanamkan nilai-nilai etika seperti penghormatan, kasih sayang, keadilan, dan gotong royong, yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan antar keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual dalam masyarakat Mandailing (Pulungan, 2018).

5. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat (Muhaimin, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Pendidik tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan dimaknai sebagai proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat Pidoli Dolok, Kecamatan Payabungan, yang bersumber dari ajaran utama Islam dan didukung oleh nilai budaya lokal seperti nilai-nilai etika dalam sistem *daliha na tolu* masyarakat Mandailing.

6. Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Payabungan

Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Payabungan merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Utara dan menjadi bagian dari pusat kehidupan masyarakat Mandailing. Kelurahan ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, khususnya sistem kekerabatan *daliha na tolu* yang berperan penting dalam struktur sosial dan praktik adat masyarakat. Selain itu, kelurahan Pidoli Dolok juga dikenal sebagai

wilayah yang religius, dengan masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, pelatihan bilal mayit, dan peringatan hari besar Islam. Keberadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, sekolah Islam Terpadu (IT) dan PAUD, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti koperasi dan pelatihan UMKM, menunjukkan bahwa desa ini berkembang dalam aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, kelurahan Pidoli Dolok menjadi lokasi yang representatif untuk mengkaji penerapan nilai-nilai etika budaya Mandailing dalam konteks pendidikan Islam secara langsung melalui studi lapangan (Lurah Pidoli Dolok, 2025).

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan Observasi awal yang telah dilakukan penulis terkait nilai-nilai etika *dalihan na tolu* dalam budaya mandailing sebagai sumber nilai pendidikan Islam (studi pada masyarakat Pidoli Dolok kecamatan Panyabungan). Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi lima bagian atau lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, bab II memuat landasan teori berupa pengertian maupun konsep yang berkaitan dengan topik pembahasan selanjutnya memaparkan penelitian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian, bab ini berisikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV pembahasan dan hasil penelitian, bab ini berisi deskripsi data, temuan umum, temuan khusus, pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban atas rumusan masalah dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.